

Taushiah Syahriah Persyadha

Ahad, 8 Jumadil Ula 1446 H. / 10 Nopember 2024 M



شَرَفُ

الْعِلْمِ وَالْعِبَادَةِ

Oleh :

Abina KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## ﴿ شَرَفُ الْعِلْمِ وَالْعِبَادَةِ ﴾

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى:

(۱) [اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ

مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عِلْمًا] الطلاق: ۱۲

(۲) [أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ]

الأعراف: ۵۴

(۳) [فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ...] محمد: ۱۹

(۴) [...وَلْيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلْيَذَكِّرُوا أُولُو]

الأنبياء] إبراهيم: ۵۲

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Kemuliaan Ilmu dan Ibadah

Allah *tabaraka wata'ala* berfirman:

- (1) *“Allah yang menciptakan tujuh lapis langit dan demikian juga penciptaan dari bumi serupa itu, (yakni tujuh lapis bumi). Perintah Allah (berupa hukum alam) berlaku pada semuanya (secara mutlak), agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu sesungguhnya Allah benar-benar meliputi segala sesuatu”* (QS Attholaq:12)
- (2) *“... Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam”*(QS al A'rof:54)
- (3) *“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah ...”*(QS Muhammad:19)
- (4) *“...agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran”* (QS Ibrahim:52)

وَكَفَىٰ بِهِذِهِ الْآيَاتِ دَلِيلًا عَلَى شَرَفِ الْعِلْمِ  
وَلَا سِيَّمَا عِلْمِ التَّوْحِيدِ، قَالَ ابْنُ رُسُلَانَ فِي زُبْدِهِ:  
أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَى الْإِنْسَانِ # مَعْرِفَةُ الْإِلَهِ بِاسْتِقَانٍ  
وَقَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

(مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ  
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ)  
(.٥) [وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ]

الذاريات: ٥٦

وَكَفَىٰ بِهِذِهِ الْآيَةِ دَلِيلًا عَلَى شَرَفِ الْعِبَادَةِ وَتُرُومِ الْإِقْبَالِ  
عَلَيْهَا . فَأَعْظَمُ بِأَمْرَيْنِ هُمَا الْمَقْصُودُ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ.  
فَحَقُّ لِلْعَبْدِ أَنْ لَا يَشْتَعَلَ إِلَّا بِهِمَا وَلَا يَنْظُرَ إِلَّا فِيهِمَا  
كَمَا أَشَارَ إِلَى ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: [اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ].

Cukup kiranya ayat-ayat ini sebagai petunjuk atas kemuliaan ilmu, apalagi *Ilmu Tauhid* sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Ruslan dalam *Zubad*:

“Hal pertama yang wajib atas manusia adalah mengenal Tuhan Allah secara mendalam dengan penuh keyakinan”

Imam Assyafi'i *rihimallah* berkata:

“Barang siapa mengendaki dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, barang siapa menghendaki akhirat maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”

(5) *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”*(QS Addzaariyaat:56)

Cukuplah ayat ini menjadi petunjuk akan kemuliaan ibadah serta terus menerus berfokus padanya.

Jadi sungguh betapa sangat mulia sesuatu hal yang menjadi tujuan Allah Swt menciptakan. Oleh karena itulah sudah seharusnya seorang hamba tidak menyibukkan diri dan tidak pula memperhatikan kecuali dalam dua hal tersebut sebagaimana diisyaratkan oleh Allah Swt dalam firmanNya: *“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu!”*(QS al Alaq:1)

قَالَ الْإِمَامُ الْغَزَالِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

(اعْلَمْ):

١- أَنَّ الْعِلْمَ وَالْعِبَادَةَ جَوْهَرَانِ لِأَجْلِهِمَا كَانَ كُلُّ مَا نَرَى مِنْ تَصْنِيفِ الْمُصَنِّفِينَ وَتَعْلِيمِ الْمُعَلِّمِينَ وَوَعْظِ الْوَاعِظِينَ وَنَظْرِ النَّاطِرِينَ بَلْ لِأَجْلِهِمَا أُنزِلَتِ الْكُتُبُ وَأُرْسِلَتِ الرُّسُلُ بَلْ لِأَجْلِهِمَا خُلِقَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَا بَيْنَهُمَا.

٢- إِنَّ مَا سِوَاهُمَا مِنَ الْأُمُورِ لَا خَيْرَ فِيهِ وَلَا حَاصِلَ تَحْتَهُ فَإِذَا عَلِمْتَ ذَلِكَ فَاعْلَمْ أَنَّ الْعِلْمَ أَشْرَفُ الْجَوْهَرَيْنِ وَأَفْضَلُهُمَا وَمَعَ ذَلِكَ فَلَا بُدَّ مَعَ الْعِلْمِ مِنَ الْعَمَلِ بِهِ وَإِلَّا كَانَ هَبَاءً مَنْثُورًا فَإِنَّ الْعِلْمَ بِمَنْزِلَةِ الشَّجَرَةِ وَالْعِبَادَةَ بِمَنْزِلَةِ الثَّمَرَةِ

Imam al Ghazali menjelaskan:

Ketahuilah:

- 1- Sesungguhnya **ilmu** dan **ibadah** adalah dua permata (inti/esensi) yang karenanya kita bisa menyaksikan ada karya para penulis, ajaran para guru, nasehat para pemberi nasehat, dan teori para pemikir, bahkan karena keduanya ada kitab-kitab yang diturunkan (oleh Allah Swt), dan ada para utusan yang diutus (olehNya), (juga) bahkan karena keduanya tujuh langit dan bumi serta segala isinya diciptakan.
- 2- Sungguh segala urusan selain keduanya sama sekali tidak ada kebaikan dan juga tidak ada hasil yang didapatkan. Jika kamu telah mengerti akan hal itu maka ketahuilah bahwa di antara keduanya, ilmu lebih mulia dan lebih utama. Selain itu (harus pula diingat) bahwa ilmu niscaya harus disertai amal. Jika tidak maka ia laksana debu yang bertaburan karena sesungguhnya **ilmu** laksana pohon dan **ibadah** adalah buahnya.

وَالشَّرْفُ لِلشَّجَرَةِ إِذْ هِيَ الْأَصْلُ لَكِنَّ الْإِنْتِفَاعَ  
إِنَّمَا يَحْصُلُ بِشِمَرِهَا . فَإِذَا لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ لَكَ مِنْ  
كِلَا الْأَمْرَيْنِ حَظٌّ وَنَصِيبٌ بَلْ لَا بُدَّ لِلْعَبْدِ مِنْ  
أَرْبَعَةِ أَشْيَاءَ: (١- الْعِلْمُ ٢- الْعَمَلُ ٣-  
الإِخْلَاصُ ٤- الْخَوْفُ)

فِيَعْلَمُ الطَّرِيقَ أَوَّلًا وَإِلَّا فَهُوَ أَعْمَى , ثُمَّ  
يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ ثَانِيًا وَإِلَّا فَهُوَ مَحْجُوبٌ ثُمَّ يُخْلِصُ  
الْعَمَلَ ثَالِثًا وَإِلَّا فَهُوَ مَغْبُوتٌ ثُمَّ لَا يَزَالُ يَخَافُ  
وَيَحْذَرُ مِنَ الْآفَاتِ رَابِعًا وَإِلَّا فَهُوَ مَغْرُورٌ فَإِنَّ  
الْأَعْمَالَ بِالْخَوَاتِيمِ وَمَا يَدْرِي مَاذَا يُخْتَمُ لَهُ بِهِ إِهـ.

Keutamaan tetap dimiliki oleh pohon karena memang sebagai asal, akan tetapi yang diambil manfaat adalah buahnya. Jika demikian maka sudah pasti kamu harus memiliki jatah (bagian) dari keduanya (*ilmu* dan *amal*). Bahkan seorang hamba harus memiliki empat hal; 1) ilmu, 2) amal, 3) ikhlas, dan 4) al khouf (rasa takut).

(untuk lebih jelasnya) *pertama* seseorang harus mengerti jalan, sebab jika tidak berarti ia buta, *kedua* kemudian ia mengamalkan ilmunya, sebab jika tidak maka ia terhalang, *ketiga* kemudian ia memurnikan amal (*ikhlas*), sebab jika tidak maka ia pasti merugi, dan yang *keempat* kemudian ia senantiasa merasa takut dan khawatir serta selalu waspada akan bahaya, sebab jika tidak maka ia akan tertipu karena sesungguhnya amal-amal (tergantung) penutupnya (amal terakhir), sementara ia tidak mengerti seperti apa amal terakhirnya.

وَمِنَ الْآفَاتِ (اي الْمُهْلِكَاتِ) الْكِبْرُ  
 وَالْحِيَلَاءُ وَتَرْكِيَةُ النَّفْسِ وَالشَّئَاءُ عَلَيْهَا وَالْفَخْرُ  
 بِالْآبَاءِ مِنْ أَهْلِ الدِّينِ وَالْفَضْلِ وَالتَّبَجُّجُ بِالنَّسَبِ  
 وَالرِّيَاءُ وَالسَّمْعَةُ وَالْحَسَدُ وَالْحِقْدُ وَالْغِشُّ وَقِلَّةُ  
 الرَّحْمَةِ بِالْمُسْلِمِينَ وَالشَّفَقَةَ عَلَيْهِمْ وَسُوءُ الظَّنِّ  
 بِهِمْ وَحُبُّ الدُّنْيَا وَإِرَادَتُهَا وَشِدَّةُ الْحِرْصِ عَلَيْهَا  
 وَالرَّغْبَةُ فِيهَا وَحُبُّ الْجَاهِ وَالْمَالِ وَكَثْرَةُ الْحِرْصِ  
 عَلَيْهَا وَالشُّحُّ وَالْبُخْلُ وَالْغُرُورُ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ  
 بِنَفْسِهِ بِعَيْنِ الْعِزِّ وَالْإِسْتِعْظَامِ وَنَظَرُهُ لِعَيْرِهِ بِعَيْنِ  
 الْإِحْتِقَارِ وَثَمَرَتُهُ أَنْ يَقُولَ أَنَا أَنَا كَمَا قَالَ إِبْلِيسُ  
 وَكَمَا قَالَ تَعَالَى فِي قِصَّةِ قَارُونَ: [قَالَ إِنَّمَا  
 أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي] القصص: ٧٨.

Dan di antara bahaya yang bisa merusak amal adalah sombong, angkuh, merasa diri bersih dan menyanjungnya, bangga diri sebagai keturunan seorang mulia ahli agama, menyombongkan nasab (jalur keturunan), riya', sum'ah, iri hati, dengki dendam, menipu, sedikit kasih sayang dan sedikit belas kasih kepada sesama kaum muslimin, berburuk sangka kepada mereka, cinta dunia (sehingga) tamak dan sangat bergairah mengejar untuk mendapatkannya, cinta kedudukan dan kekayaan serta sangat semangat mendapatkannya, sangat kikir dan pelit, tertipu diri (*ghurur*), gengsi tinggi merasa mulia dan terhormat, melihat rendah orang lain yang pada akhirnya sering mengatakan: "Aku, aku" sebagaimana dikatakan Iblis (QS al A'rof:12/QS Shod:76), dan sebagaimana firman Allah Swt dalam kisah Qorun: "*Dia (Karun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku"*(QS al Qoshosh:78),

وَهَوَى مُتَّبِعٌ بِأَنْ يَتَّبِعَ كُلُّ أَحَدٍ مَا يَأْمُرُهُ بِهِ هَوَاهُ  
وَعَيْرُ ذَلِكَ مِنَ الْمُهْلِكَاتِ الَّتِي يَجِبُ تَخْلِيَةُ الْقَلْبِ  
وَإِعْرَاضُهُ عَنْهَا.

— وَاللَّهُ يَتَوَلَّى الْجَمِيعَ بِرِعَايَتِهِ —

المراجع:

- (١) منهاج العابدين للإمام الغزالي
- (٢) قل هذه سبيلي لإمامنا أبوي السيد محمد بن  
علوي المالكي الحسيني

kesenangan yang dituruti, yaitu bila seseorang terus menuruti apa yang diinginkan oleh kesenangannya, serta berbagai hal lain yang merusak yang wajib bagi hati untuk dijauhkan dan dipalingkan darinya.

—وَاللَّهُ يَتَوَلَّى الْجَمِيعَ بِرِعَايَتِهِ—

**Rujukan:**

1. Minhajul Abidin karya Imam al Ghazali
2. Qul Hadzihi Sabili karya Imam kita Abuya As Sayyid Muhammad al Maliki

Abina KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin

# *Kemuliaan* Ilmu dan Ibadah



Taushiah Syahriah Persyadha

Ahad, 8 Jumadil Ula 1446 H. / 10 Nopember 2024 M